

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan menjadi salah satu indikator perkembangan suatu bangsa. Perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat dunia yang semakin tinggi. Melalui pendidikan, masyarakat dapat mengembangkan potensi dirinya baik yang sudah terlihat maupun yang belum terlihat.

Menurut Panagan (2015), saat ini ada beberapa hal yang membuat pendidikan di Indonesia dirasa semakin melenceng dari cita-cita bangsa. *Pertama*, kecenderungan pendidikan Indonesia yang cukup elitis dan belum terjangkau oleh rakyat miskin dan terpencil. *Kedua*, lahirnya sistem pendidikan yang kurang memberdayakan. *Ketiga*, kurangnya orientasi pendidikan terhadap pembangunan moral. Ketiga hal tersebut memang bukan hal yang langka dijumpai di dalam kehidupan sekitar. Penelitian ini menyoroti tentang penyebab kedua dan ketiga yakni sistem pendidikan yang kurang memberdayakan dan kurangnya orientasi pendidikan terhadap pembangunan moral. Faktanya, pembelajaran *teacher centered* dan pendidikan berlangsung semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan. Realitanya, anak-anak yang bertindak amoral dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tak heran jika sistem pendidikan di Indonesia dikatakan belum berjalan dengan semestinya.

Pada kenyataannya, perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini masih cukup tertinggal jika dibandingkan dengan perkembangan pendidikan dunia. Menurut Panagan (2015), berikut fakta peringkat tentang mutu pendidikan Indonesia dimata dunia :

“Menurut Lembaga Pemeringkatan Pendidikan dunia, *The Learning Curve Pearson* 2014 bulan Mei 2014 merilis data mengenai peringkat mutu pendidikan di seluruh dunia, dan Indonesia menduduki posisi terakhir dari 40 negara yang terdata. Indonesia menempati posisi ke-40 dengan indeks rangking dan penilaian secara keseluruhan minus 1.84. Untuk nilai pencapaian pendidikan, Indonesia mendapatkan nilai minus 2.11, yang menjadikan Indonesia sebagai negara terburuk dalam hal kualitas pendidikan”

Fakta pendidikan Indonesia ini dapat disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktornya adalah proses dan sistem pelaksanaan pembelajaran yang dianut. Dari segi pendalaman materi pelajaran, sistem pendidikan, kualitas sumber daya yang dihasilkan, penyajian materi pelajaran, maupun teknologi yang digunakan dalam sistem pembelajaran di Indonesia belum berjalan semestinya. Banyaknya materi yang harus disampaikan membuat penyampaian hakikat pendidikan sebagai pembentuk karakter terabaikan dan materi yang disampaikan pun terkesan dangkal. Akibatnya, pembelajaran di sekolah terlaksana sebatas pembelajaran ilmu pengetahuan saja. Seharusnya proses pelaksanaan pembelajaran juga mencakup aspek atau nilai-nilai sikap, budi pekerti dan budaya. Hal yang terjadi demikian akan mempengaruhi kualitas baik dari sudut pandang maupun karakter SDM yang akan dihasilkan. Dengan berbekal nilai atau pola hidup, materi, keterampilan yang masih mengambang, kualitas SDM yang dihasilkan sistem

pendidikan di Indonesia saat ini akan semakin tertinggal di kancah dunia. Disisi lain, kita juga tidak dapat menghentikan tuntutan dunia yang selalu berkembang.

Kualitas *output* pendidikan Indonesia yang dinilai rendah ini sebagai salah satu wujud hasil sistem pendidikan yang ada. Sistem pendidikan yang ada belum menitikberatkan pada karakter peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari sistem penilaian non kognitif yang hanya dilakukan beberapa kali saja dalam satu tahun pelajaran. Seperti yang dilakukan oleh beberapa SMA di Yogyakarta, seperti penilaian afektif dan psikomotor di SMA N 1 Prambanan Sleman kelas X MIA mata pelajaran fisika dilakukan tiga kali penilaian dalam satu tahun pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dalam setiap semester pun tidak selalu dilakukan kegiatan praktikum untuk menilai keterampilan atau kemampuan psikomotorik peserta didik. Berbeda jika dibandingkan intensitas penilaian kognitif yang dilakukan hampir setiap materi pembelajaran. Berdasarkan fakta tersebut, penilaian non kognitif yakni penilaian afektif maupun psikomotor terkesan menjadi dinomorduakan.

Selama ini penilaian peserta didik ini lebih menitikberatkan pada kemampuan kognitif. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa guru dan peserta didik SMA N 1 Prambanan Sleman. Kemampuan kognitif ini lebih disoroti karena tuntutan sistem yang lebih menitikberatkan kemampuan kognitif. Hal demikian menyebabkan penyusunan penilaian kemampuan afektif dan psikomotor peserta didik terkesan kurang mendapat perhatian. Padahal penilaian afektif dan psikomotor tak kalah penting dilakukan untuk mendampingi perkembangan karakter peserta didik.

Dalam Permendikbud nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar diperlukan untuk memantau kemajuan belajar, hasil belajar dan mendekteksi perbaikan hasil belajar secara berkesinambungan. Lingkup penilaian hasil belajar ini mencakup kompetensi sikap, pengetahuan juga keterampilan dan dilaksanakan dengan menggunakan instrumen penilaian. Oleh karena itu, tidak hanya instrumen penilaian kemampuan kognitif saja yang perlu mendapatkan perhatian. Penyediaan instrumen penilaian afektif dan psikomotor juga perlu mendapatkan perhatian intensif. Hal ini dimaksudkan agar penilaian yang dilakukan memperoleh hasil yang mampu memberikan prediksi penilaian yang lebih tepat dan akurat terhadap proses maupun hasil belajar setiap peserta didik.

Selain faktor di atas, melalui penilaian tentunya diharapkan sistem pendidikan Indonesia menciptakan *output* yang berkualitas baik dari berbagai segi baik kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor. Oleh karena itu, dibutuhkan instrumen penilaian yang penyusunannya perlu mendapat perhatian khusus untuk mengukur kemampuan afektif dan psikomotor tersebut.

Masalah yang perlu mendapatkan perhatian juga datang dari pelaksanaan pembelajaran di Indonesia yang sebagian besar masih terpusat pada guru. Guru belum terbiasa dengan model-model pembelajaran lain yang lebih variatif. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebatas mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada peserta didik. Berdasarkan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan oleh peneliti dan rekan-rekan masih terdapat

sekolah yang menerapkan pembelajaran dengan paradigma tersebut, khususnya pembelajaran fisika untuk jenjang SMA di wilayah Sleman, Bantul dan Kulonprogo. Akibatnya, dijumpai beberapa peserta didik yang lebih memilih berbisik bertanya kepada teman sebangkunya tentang materi yang belum dipahami daripada bertanya kepada guru di hadapan teman sekelasnya. Dalam pembelajaran satu arah ini, peserta didik merasa canggung bertanya langsung kepada guru. Dari fakta tersebut menunjukkan bahwa mental dan rasa percaya diri peserta didik belum terbangun dengan baik.

Guru belum terbiasa menggunakan variasi model pembelajaran. Kecenderungan penggunaan model ceramah yang terlalu sering ini membuat pengetahuan peserta didik terbatas hanya bersumber pada penjelasan guru. Peserta didik cenderung terbiasa pasif menunggu guru menjelaskan materi. Hal ini belum sesuai dengan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang menekankan pada keaktifan peserta didik. Selain itu, pembelajaran akan terkesan monoton dan mengakibatkan semakin tertanamnya nilai-nilai sikap pasif pada peserta didik. Dengan demikian membuat semakin banyaknya peserta didik menganggap bahwa fisika merupakan mata pelajaran yang diidentikkan dengan hafalan dan rumus saja.

Memang perlu dipahami bahwa metode ceramah lebih banyak diterapkan oleh guru karena melalui metode ceramah tujuan pembelajaran dapat lebih tersampaikan sesuai dengan target. Selain itu, metode ceramah membuat alokasi waktu lebih mendekati dengan waktu sudah direncanakan dan tentunya pembelajaran kelas lebih dapat dikondisikan. Namun, jika pembelajaran dilakukan

menggunakan metode ceramah secara terus menerus maka peserta didik akan mengalami kejenuhan dan akan bersikap semakin pasif. Hal tersebut mengakibatkan karakter dan mental peserta didik belum terbangun dengan baik. Hendaknya guru tidak mengandalkan salah satu metode pembelajaran saja karena tidak ada metode yang paling baik yang dapat diterapkan untuk semua materi dan situasi.

Peserta didik dituntut aktif secara mental dalam membangun pengetahuannya. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mempengaruhi hasil akhir pembelajaran dan menunjang keberhasilan proses belajar. Rendahnya keaktifan peserta didik membuat pembelajaran berlangsung kurang efektif, sehingga kemauan peserta didik untuk memecahkan masalah dan mengemukakan pendapatnya pun masih rendah. Akibatnya, kesulitan belajar peserta didik tidak dapat dipahami dengan baik. Hal tersebut dikarenakan komunikasi terjalin hanya satu arah yakni dari guru kepada peserta didik dan tidak sebaliknya.

Faktanya, dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 terdapat tuntutan bahwa peserta didik tidak sepenuhnya bergantung pada guru. Guru memiliki kewenangan yang terbatas terhadap proses pembelajaran. Bahasan yang disampaikan guru kepada peserta didik seharusnya bersifat ringan. Peran guru sesuai Kurikulum 2013 cukup sebagai pemantik peserta didik agar bersikap lebih aktif dalam pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut pandai tentang materi yang akan disampaikan tetapi lebih dituntut pandai memilih model pembelajaran yang tepat, apalagi untuk guru sains.

Salah satu model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik yaitu pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

“Model pembelajaran kooperatif merupakan contoh model pembelajaran yang banyak melibatkan interaksi antar peserta didik. Peserta didik melakukan proses belajar dalam kelompok, saling menguatkan, memahami dan bekerja sama untuk semakin menguasai materi.” (Sanjaya,2006:242)

Semakin banyak hal yang dilakukan maka peserta didik tentunya semakin terbiasa berinteraksi. Diharapkan dari sini mulailah tergesernya sikap pasif peserta didik menjadi sikap aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif yang dikombinasikan dengan metode TGT, didasarkan atas kerjasama kelompok diskusi. Masing-masing individu bebas mengemukakan pendapat dalam kelompok maupun dalam kelas besar. Dalam metode TGT ini, masing-masing peserta didik terbagi menjadi beberapa kelompok diskusi yang nantinya masing-masing anggota kelompok mewakili kelompok diskusi dalam *games tournament*.

Dalam TGT peserta didik dibagi dalam tim diskusi yang terdiri atas peserta didik yang berbeda-beda tingkat kemampuannya. Pengelompokan ini dilakukan secara random. Setelah terbagi menjadi beberapa kelompok diskusi, guru menyampaikan pelajaran. Materi yang disampaikan guru bersifat ringan. Kemudian peserta didik bekerja dalam tim diskusi untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran dengan menyelesaikan LKPD yang diberikan oleh guru. Di dalam kelompok, peserta didik tentunya dapat mengemukakan pemahaman maupun pertanyaannya tanpa perlu merasa canggung. Menurut Rusman (2014: 224), peserta didik memainkan *game tournament* dengan anggota tim diskusi lain untuk menyumbangkan poin kepada skor tim diskusinya.

Teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah satu dengan lainnya. Sewaktu peserta didik melakukan *games tournament*, teman tim diskusi tidak boleh membantu untuk memastikan telah terjadi tanggung jawab individual. Dengan adanya permainan dan pemberian hadiah bagi tim paling baik diharapkan dapat menggugah motivasi peserta didik untuk mempelajari dan memahami materi dengan sungguh-sungguh. Setiap peserta didik dituntut aktif mengemukakan pendapatnya demi mencapai tujuan individu maupun kelompok.

Peneliti tertarik menerapkan model TGT dalam pembelajaran fisika karena teknik ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menumbuhkan rasa memiliki oleh peserta didik terhadap pembelajaran, meningkatkan interaksi dan kerja sama diantara peserta didik secara bersama-sama, menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif sehingga akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang aktif dan yang paling utama adalah metode ini memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan serta dalam kelompok diskusinya sehingga tumbuh sikap tanggung jawab kepada masing-masing peserta didik.

Dalam pembelajaran kooperatif model TGT ini tepat sekali dilakukan penilaian yang lebih dititikberatkan adalah penilaian afektif maupun penilaian psikomotor. Pembelajaran model TGT lebih didominasi dengan kegiatan diskusi atau keaktifan peserta didik dalam memecahkan permasalahan secara berkelompok sehingga penilaian afektif dan psikomotor cocok untuk digunakan.

Penelitian dilakukan dalam pembelajaran dengan materi yang lebih menekankan pada pemahaman. Secara umum, peserta didik akan lebih memahami materi dengan mempraktikkan secara langsung dan melalui diskusi dengan peserta didik lainnya. Mengingat materi Hukum Newton dan Penerapannya merupakan materi yang menekankan konsep dasar dinamika maka peserta didik dituntut untuk benar-benar memahaminya. Pada materi Hukum Newton ini, terdapat beberapa hal yang dipahami salah satunya hanya dengan peserta didik menjumpai secara langsung fenomena-fenomena terkait. Dengan demikian, diharapkan peserta didik tidak harus menghafal banyak rumus terkait materi ini. Selain itu, belum adanya instrumen penilaian yang mengukur kemampuan afektif dan psikomotor materi Hukum Newton dan Penerapannya di SMA N 1 Prambanan Sleman membuat penelitian ini perlu dilakukan. Materi ini sesuai dengan pelaksanaan waktu penelitian dan silabus pembelajaran SMA N 1 Prambanan Sleman. Melalui materi ini pula, memungkinkan dilakukan penilaian kemampuan afektif serta penilaian keterampilan peserta didik sekaligus.

Dengan uraian tersebut diharapkan guru dapat menciptakan dan menggunakan instrumen penilaian berbasis pembelajaran kooperatif metode TGT dengan baik agar dapat mengembangkan sikap dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Aspek Afektif dan Psikomotor Peserta Didik pada Model Pembelajaran Kooperatif Metode *Team Games Tournament* (TGT) dalam Mata Pelajaran Fisika SMA”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti dapat mengidentifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Perkembangan pendidikan Indonesia belum bisa mengimbangi tuntutan dunia, dalam hal ini *output* pendidikan Indonesia tertinggal dari Negara-negara lain.
2. Pembelajaran di sekolah-sekolah belum sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada keaktifan peserta didik.
3. Metode ceramah terlalu sering digunakan dalam pembelajaran sehingga peserta didik cenderung merasa bosan dan semakin pasif.
4. Penilaian kognitif jauh lebih sering dilakukan jika dibandingkan dengan penilaian afektif dan penilaian psikomotor peserta didik.
5. Penilaian afektif dan penilaian psikomotor peserta didik yang sangat jarang dilakukan menyebabkan penyusunan instrumen penilaian afektif dan psikomotor kurang mendapatkan perhatian.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, untuk memfokuskan penelitian agar tujuan dapat tercapai, maka perlu adanya pembatasan masalah.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Instrumen penilaian afektif yang disusun lebih menekankan keaktifan dan kinerja peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan acuan Krathwol meliputi aspek penerimaan, responsif, nilai yang dianut, organisasi dan karakterisasi.

2. Instrumen penilaian psikomotor yang disusun lebih menekankan keaktifan dan kinerja peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan acuan Krathwol meliputi aspek persepsi, persiapan, reaksi yang diarahkan, reaksi natural, reaksi kompleks, adaptasi dan kreativitas.
3. Instrumen penilaian afektif dan psikomotor disusun disesuaikan dengan metode TGT (*Team Games Tournament*) materi Hukum Newton dan Penerapannya.
4. Instrumen penilaian afektif dan psikomotor disusun disesuaikan dengan materi Hukum Newton dan Penerapannya.
5. Kelayakan instrumen akan dilihat berdasarkan uji validitas dan reliabilitasnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kelayakan instrumen penilaian afektif pada model pembelajaran kooperatif metode TGT dalam mata pelajaran fisika materi Hukum Newton dan Penerapannya di kelas X SMA yang dikembangkan dalam penelitian ini?
2. Bagaimana tingkat kelayakan instrumen penilaian psikomotor pada model pembelajaran kooperatif metode TGT dalam mata pelajaran fisika materi Hukum Newton dan Penerapannya di kelas X SMA yang dikembangkan dalam penelitian ini?

3. Seberapa tinggi kemampuan afektif peserta didik pada model pembelajaran kooperatif metode TGT dalam mata pelajaran fisika materi Hukum Newton dan Penerapannya di kelas X SMA yang dikembangkan dalam penelitian ini?
4. Seberapa tinggi kemampuan psikomotor peserta didik pada model pembelajaran kooperatif metode TGT dalam mata pelajaran fisika materi Hukum Newton dan Penerapannya di kelas X SMA yang dikembangkan dalam penelitian ini?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kelayakan instrumen penilaian afektif pada pembelajaran kooperatif TGT dalam mata pelajaran fisika materi Hukum Newton dan Penerapannya di kelas X SMA yang dikembangkan dalam penelitian ini.
2. Untuk mengetahui kelayakan instrumen penilaian psikomotor pada pembelajaran kooperatif TGT dalam mata pelajaran fisika materi Hukum Newton dan Penerapannya di kelas X SMA yang dikembangkan dalam penelitian ini.
3. Dapat mengetahui tingkat kemampuan afektif peserta didik pada pembelajaran kooperatif metode TGT dalam mata pelajaran fisika materi Hukum Newton dan Penerapannya di kelas X SMA yang dikembangkan dalam penelitian ini.
4. Dapat mengetahui tingkat kemampuan psikomotor peserta didik pada pembelajaran kooperatif dalam metode TGT dalam mata pelajaran fisika

materi Hukum Newton dan penerapannya di kelas X SMA yang dikembangkan dalam penelitian ini.

F. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi Guru

Guru akan mengetahui sejauh mana kemampuan afektif dan keterampilan peserta didik guna mendampingi setiap perkembangan peserta didik.

2. Bagi sekolah

Informasi dari guru tentang tepat tidaknya suatu metode pembelajaran pada sekolah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan pembelajaran sekolah di masa yang akan datang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan untuk mengembangkan instrumen penilaian afektif dan psikomotor pada model pembelajaran yang lain sehingga kemampuan afektif dan psikomotor peserta didik lebih diperhatikan.

G. Definisi Operasional

1. Instrumen penilaian adalah alat yang dipilih dan digunakan oleh evaluator untuk melakukan pengumpulan data dapat berupa butir-butir angket, pedoman observasi, skala penilaian maupun butir-butir soal.
2. Kemampuan afektif adalah kemampuan berkaitan dengan nilai yang terlihat dari tingkah laku sebagai wujud internalisasi sikap yang menunjukkan kearah pertumbuhan batiniah individu.

3. Kemampuan psikomotor adalah kemampuan berorientasi pada gerakan dan reaksi fisik yang menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas tertentu.
4. Pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan heterogen agar setiap anggota kelompok dapat berkolaborasi secara positif.
5. Model *Team Games Tournament* (TGT) adalah model pembelajaran yang berlangsung melalui beberapa rangkaian kegiatan yakni presentasi guru, diskusi kelompok, games dan rekognisi tim.